

MISTERI CINTA TERSEMBUNYI: ANALISA TARJUMAN AL-ASYWAQ DAN FUSUS AL-HIKAM KARYA IBN 'ARABI

Miswari

IAIN Langsa

miswari@iainlangsa.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the ideas of Wahdatul Wujud which were developed by Ibn 'Arabi in his works. The author analyzes two works of Ibn 'Arabi namely *Fusus Al-Hikam* and *Tarjuman Al-Asywaq*. The two works are full of symbolic language. The author tries to describe the views in the two works with a simple narrative and tries to find relevant references to explain the teachings. The author finds that in *Fusus Al-Hikam*, the analogies used are very simple, but the systematization is very complicated. While in and *Tarjuman Al-Ashwaq*, the analogy is also simple and even seems "obscene". But because it is taught through poetry, even though the reader will find it difficult to find the essence, but can enjoy it because of the beauty of the language.

Keywords: Ibn 'Arabi, *Fusus Al-Hikam*, *Tarjuman Al-Asywaq*, 'urafa, love

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis gagasan Wahdatul Wujud yang dikebangkan Ibn 'Arabi dalam karya-karyanya. Penulis menganalisa dua karya Ibn 'Arabi yakni *Fusus Al-Hikam* dan *Tarjuman Al-Asywaq*. Dua karya tersebut penuh dengan bahasa simbolis. Penulis berusaha menguraikan pandangan-pandangan dalam dua karya tersebut dengan narasi yang sederhana dan berusaha menemukan referensi-referensi relevan untuk menjelaskan ajarannya. Penulis menemukan bahwa dalam *Fusus Al-Hikam*, analogi-analogi yang dipakai adalah sangat sederhana, tetapi sistematikanya sangat rumit. Sementara dalam dan *Tarjuman Al-Asywaq*, analoginya juga sederhana bahkan terkesan "cabul". Tetapi karena diajarkan melalui syair, maka sekalipun pembaca akan kesulitan menemukan esensi, tetapi dapat menikmatinya karena keindahan bahasa.

Kata kunci: Ibn 'Arabi, *Fusus Al-Hikam*, *Tarjuman Al-Asywaq*, 'urafa, cinta

PENDAHULUAN

Ibn 'Arabi adalah tokoh sufi yang gagasannya sangat kontroversial. Ajaran wahdatul wujud yang dia ajarkan telah menulai resistensi yang sangat besar sepanjang sejarah intelektualisme Islam. Banyak tokoh yang mengikuti ajarannya terpaksa harus disingkirkan karena meresahkan masyarakat. Masyarakat umum kesulitan memahami ajaran Ibn 'Arabi yang menggunakan istilah filsafat yang sangat tinggi. Bahkan para filosof sendiri banyak yang kesulitan memahami ajarannya.

Mengenai kemampuannya menguasai filsafat, Ibn 'Arabi tidak perlu diragukan. Bahkan dia sanggup menunjukkan kegalatan filosofis yang digambarkan Al-Ghazali, tokoh sufi yang dikenal sangat paham ajaran filsafat. Ibn 'Arabi menunjukkan kekeliruan Al-Ghazali ketika penulis *Tahafut Al-Falasifah* itu mengatakan Allah dapat dikenal tanpa mengandalkan atribut apapun. Menurut Al-Ghazali, Allah dapat dikenal sebagaimana adanya. Ibn 'Arabi menyanggahnya dengan mengatakan, pengenalan Allah sebagai Ilah itu sama sekali tidak dapat terjadi tanpa melibatkan makhluk. *Ilah* sebagai sesembahan itu pasti berelasi dengan makhluk (Ibn 'Arabi, 2004: 65). Persis seperti terminologi 'ayah' tidak berdiri sendiri kecuali relasinya dengan 'anak'. Sama juga 'paman' itu tidak berdiri sendiri karena niscaya bersamanya 'keponakan'.

Ketelitian ini menunjukkan bagaimana Ibn 'Arabi sangat menguasai kaidah filsafat. Dengan kemampuan ini, Ibn 'Arabi dapat mengajarkan ajarannya lebih mudah daripada pendahulunya seperti Al-Hallaj. Pada masanya, Al-Hallaj menuai resistensi tinggi karena pada masa itu belum terbangun komunitas yang mampu memahami

ajarannya. Sebab itulah Leonardo da Vinci, kurang lebih mengaranakan, “sebuah lingkungan intelektual yang siap menampung sebuah gagasan itu lebih penting daripada melahirkan sebuah teori” (Chapra, 2010: 15).

Meskipun Ibn ‘Arabi juga menuai kontroversi, tetapi ajaran itu berkembang dengan baik (Miswari, 2018b: 87). Bahkan ajaran wahdatul wujud di Nusantara disebarkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani dan Syaikh Siti Jenar sekalipun dengan pola yang berbeda-beda. Dengan resistensi yang ada, ajaran tersebut justru populer melalui penentang-penentangannya (Noer, 1995: 36). Ibn Taimiyah dan Nuruddin Ar-Raniri adalah contoh dua ulama yang sangat menentang ajaran Wahdatul Wujud. Tetapi melalui kritik-kritik merekalah ajaran wahdatul wujud menjadi semakin menarik diteliti hingga hari ini

Ibn ‘Arabi telah melahirkan ratusan judul buku yang secara umum mengajarkan wahdatul wujud. Di antara karyanya yang sangat terkenal adalah *Fusush Al-Hikam* dan *Futuhut Makkiyah*. Terlepas dari resistensi atas ajarannya, *Futuhut Makkiyah* lebih mudah dipahami karena penjelasan terhadap setiap tema yang dibahas sangat terperinci. Berbeda dengan *Fusush Al-Hikam* yang pembahasannya sangat padat dan rumit. Satu karya lainnya dari Ibn ‘Arabi yang mengandung ajaran wahdatul wujud secara tegas adalah *Tarjuman Al-Asywaq*. Karya tersebut sangat indah karena disampaikan melalui puisi. Tetapi menjadi sangat sulit dipahami karena penuh dengan ungkapan simbolik.

Penulis ingin menganalisa *Fusush Al-Hikam* dan *Tarjuman Al-Asywaq* karena dua karya tersebut sulit dipahami. Penulis melakukan analisa dan menarasikannya dengan bahasa sesederhana mungkin. Tujuannya agar ajaran Ibn ‘Arabi yang rumit dapat dipahami dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarjuman Al-Asywaq dan *Fusush Al-Hikam* memiliki karakteristik yang berbeda-beda meski dapat dikatakan dua karya ini lahir dari pengalaman yang sama. *Fusush Al-Hikam* diakui Ibn ‘Arabi lahir dari mimpinya bertemu Nabi Muhammad dan memberikannya sebuah buku dan itulah *Fusush Al-Hikam*. Ibn ‘Arabi mengatakan, dia hanya menuliskan isi dari *Fusush Al-Hikam* sementara isinya didikte sendiri oleh Nabi Muhammad. Sebab itulah karya tersebut sangat riskas tetapi begitu padat. *Fusush Al-Hikam*.

Sementara *Tarjuman Al-Asywaq* adalah puisi-puisi romantic yang ditulis sebagai ungkapan simbolis Ibn ‘Arabi dalam menggambarkan keindahan pengalamannya dengan Sang Kekasih. Puisi-puisi ini sangat indah. Tetapi lebih dari itu, sebenarnya *Tarjuman Al-Asywaq* mengandung pesan-pesan spiritual yang dapat membantu seseorang untuk dapat menempuh jalan spiritual. Kutipan-kutipan puisi dalam tulisan ini berasal *Tarjuman Al-Asywaq* karya Ibn ‘Arabi.

Gapura Cinta: *Tarjuman Al-Asywaq*

Tidak ada yang mengetahui keadaan hati para penempuh jalan Ilahi. Tidak pula diri mereka sendiri. Jalan menuju Cinta dapat ditunjuki pikiran. Namun setelah tiba di hadapan pintu gerbang Cinta,

nalar berlalu meninggalkan. Karena hanya dengan nalar sesuatu dapat dijelaskan, setelah nalar pergi, tidak ada apapun yang dapat diandalkan. Sehingga tidak ada jaminan untuk mengetahui untuk 'mengetahui'. Maka itu, hanya 'ketidaktahuan' yang dapat menjadi jaminan. Dalam sistem epistemology tasawuf falsafi (*'irfan*), ketidaktahuan adalah puncak tertinggi pengetahuan_(Miswari, 2018: 102b).

Setelah memasuki gapura Cinta, tidak ada apapun yang dapat diandalkan. Para penempuh jalan cinta, tidak lagi dapat menjamin apakah mereka telah masuk pintu gerbang yang benar, atautkah salah. Ibn 'Arabi berkata:

*“Apakah engkau anggap mereka selamat
atau kau anggap mereka celaka
Para pecinta keheranan dalam cinta
mereka telah terhanyut oleh arusnya”*

Orang-orang yang masih memakai nalarnya, ketika mengamati para penempuh jalan Cinta, akan merasa keheranan. Nalar memang akan menemukan suatu keanehan. Karena setelah berada di hadapan gapura Cinta, nalar tidak lagi diandalkan. Nalar hanya mampu menerima sistem-sistem yang dapat dipetakan menurut prinsip yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya seperti universalisasi, intelexi (*ma'qul*) dan imajinasi (Miswari, 2016: 157-158).

Namun, hanya penalaran yang sesuai dengan akal sehat saja yang dapat menghantarkan ke hadapan gapura Cinta. Pada akal sehat, sebenarnya adalah Cinta yang belum teraktualisasikan. Saat itu, ia masih terlihat sebagai serpihan-serpihan yang ditangkap melalui penalaran. Bila insan setia menjaga akalnya, dan dengan sabar

menghimpun serpihan-serpihan itu dengan penalaran, maka dia tetap berada di jalan yang benar yang mengarah kepada Cinta.

Bila tidak sabar dengannya, maka yang terjadi adalah seperti dialami Balqis, Ratu Negeri Saba'. Ia mengira sensibilitas inderawi sebagai nalar yang benar. Dalam hal ini, penalaran sangat sensitif sifatnya. Sering kita menduga bahwa penalaran yang benar adalah yang sesuai dengan kiriman indera. Padahal tidak demikian. Penalaran yang benar adalah yang sesuai dengan akal sehat (Gharawiyah, 2012: 12).

Sejarah filsafat membagi logika kepada logika formal dan logika material. Kedua jenis ini, bila memang tidak identik, dapat dijadikan analogi. Bahwa penalaran yang benar adalah yang sesuai dengan logika formal. Sementara terjebak sebagaimana Balqis adalah meyakini penalaran yang benar adalah menjadikan logika materil. Lanjutan dari terjebaknya Balqis adalah maqamnya Yusuf. Dia mengira makna takwil adalah pengalaman inderawi. Sebenarnya tidak demikian. Bahkan alam inderawi inilah yang merupakan simbol untuk ditakwilkan. (Schoun, 2002: 65)

Metodologi pentakwilan perlu dipelajari dari Idris. Ia meninggalkan sandal yang merupakan perlambangan estimasi intelek di taman. Taman adalah lambang keindahan. Ia adalah tujuan insan. Rumah sebenarnya. Idris sadar bahwa pengembaraannya di dunia alam 'logika materil' belum usai. Namun ia tetap memakai logika formal sebagai basis penalaran. Fenomena materil dijadikannya sebagai simbol yang berlandaskan dan terarah pada akal sehat.

Orang-orang yang telah memasuki gapura Cinta tidak peduli dengan orang-orang yang mencibiri dan bahkan memaki. Mereka maklum. Telah mereka pahami bagaimana menggunakan penalaran. Mereka telah pernah melakukannya.

Di dalam taman Cinta, indah tiada terkira. Keagungannya sangat sulit diungkapkan dengan kata-kata. Luapan rasa hati tiada dapat terbatas. Seperti manisnya coklat yang pecah di dalam mulut. Lenyap segala rasa lainnya. Warna dan bentuk menjadi musnah. Hanya dengan hasrat dan kesadaran tinggi yang dapat mencapai singgasana Cinta. Hasrat membangkitkan kerinduan. Kerinduan menjaga hasrat terus bergelora. Keduanya adalah satu kesatuan yang menjadi semangat untuk terus berjalan menuju keharibaan Cinta. ‘Ibn ‘Arab menggambarkan:

*“ Berjalanlah dengan kerinduan dan keterasingan dalam cinta
Kerinduan telah mencekamnya begitu erat dan terus mengawasinya”*

Banyak orang tergelincir saat menapaki jalan menuju gapura Cinta. Mereka tersesat di berbagai tingkatan jalan. Umumnya mereka terjebak oleh keterlenaan. Setiap tingkatan mereka kira adalah tujuan akhir. Dalam hal ini, yang paling perlu diandalkan adalah kesabaran, bukan sekedar ketelitian. Kenangan akan para pecinta dari generasi-generasi sebelumnya dapat membantu merawat semangat para penapak di jalan cinta.

Mereka yang berada dalam jalan menuju gapura Cinta hanya akan mengenang dengan takjub para pecinta sebelum mereka yang telah memasuki istana Cinta. Sementara mereka yang terus membenci dan mencibiri para pecinta, tidak akan memperoleh pesona keharuman Cinta.

Berada di taman cinta adalah suatu kebahagiaan yang tiada memiliki padanan dengan segala nikmat lainnya. Untuk itu, konsistensi dan kejernihan hati perlu selalu dijaga.

"Peliharalah taman bunga yang sedang bermekaran lagi menyejukkan"

Dalam Cinta, tidak berlaku sikap dan perilaku keberagamaan. Dalam agama dikenal banyak musuh-musuh, penghinaan kepada pihak lain dan pengkafiran. Cinta hanya mengenal kebaikan dan keindahan. Segala dalam Cinta adalah kesejukan dan rasa damai (Miswari, 2018b: 25-57).

Insan yang selalu mendambakan penyatuan dengan Cinta menyimpan kerinduan tak tertahankan.

*"Air matapun mengalir dari pelupuk mata
Karena tak tahan dengan rintihan
Derasnya seakan mata air yang memancar"*

Kerinduan akan Cinta adalah kerinduan paling indah. Keindahan itu sifatnya sangat individual. Paling rahasia. Karena itu, perjalanan dan kerinduan harus dirahasiakan. Ia tidak akan selalu sesuai dengan sistem penalaran umum. Maka itu, Ibn 'Arabi melukiskannya sebagai berikut:

*"Aku mereguk airmata yang mengalir karena gelora rindu
Kurahasiakan dan kujaga mabuk cinta ini dari para penghinaku."*

Meminum air mata kerinduan adalah cara yang dilakukan agar rahasia peniti jalan suci tidak tumpah dan diketahui orang banyak. Mereka akan melihatnya sebagai kekonyolan. Jalan ini sulit dipahami oleh orang-orang yang umumnya menggunakan penalaran dengan sistem meteril dalam usahanya memahami sesuatu.

Kalaupun ada agamawan yang menempuh jalan penyucian diri. Maka tetap saja mereka yang bukan meniti jalan 'irfan, tidak akan memahami jalan yang ditempuh para pehasrat jalan 'urafa. Alasannya sebagaimana dikemukakan Ibn 'Arabi:

*"Kilatan cahaya hanya melintasi ufuk timur
Karenanya ia senantiasa rindu untuk ke sana
Seandainya ia melihat ufuk barat
niscaya iapun akan merindukannya"*

Ufuk timur yang di maksud dalam bait di atas adalah tamsilan bagi tajali Allah pada alam materi. Sementara ufuk barat adalah lambang bagi tajali Allah kepada hati insan. Tajali ini adalah pada penglihatan esensi. Ia lebih mendalam daripada tajalli timur yang masih mengusung aneka warna dan bentuk. Tajali timur mirip seperti konsep penyucian jiwa yang ditawarkan oleh para agamawan (Al-Ghazali, 1985: 58).

Bentuk dan gerakan tertentu berguna sebagai sarana menghantarkan pecinta untuk tiba di hadapan gapura Cinta. Sayangnya sebagian agamawan menganggap itu adalah tujuan akhir. 'Urafa tidak demikian. Mereka tidak pernah berhenti melakukan gerak dalam usaha melengapkan diri ke dalam Cinta.

Barang siapa yang tiada pernah meniti jalan menuju gapura Cinta, maka dirinya hanya tenggelam ke dalam perut bumi yang kelam. Jiwa mereka tidak akan pernah tersinari. Diri mereka lalai. Kelalaian itu semakin bertambah. Hati telah mati. Gelora jiwa mereka padam.

Sementara orang-orang yang mendambakan Cinta memiliki jiwa yang bergelora. Semangat mereka membumbung. Gairah dalam diri

senantiasa memanggil. Menyeru untuk terus bersemangat menapaki jalan cinta.

*"Siapakah yang menumbuhkan gelora cinta di dalam jiwa?
Setiap jiwaku bergelora, siapakah yang menuangkan anggur cinta?"*
Jawabannya adalah Dia. Sang Cinta sejati segenap insan.

Namun hanya sedikit yang menyadari. Sedikit pula yang mengakui. Dan hanya Nabi-nabi dan 'urafa yang benar-benar memiliki cinta sejati. Gelas mereka senantiasa diisi anggur Cinta. Jiwa mereka setiap saat penuh dengan gelora Cinta.

Dalam terminologi 'irfan dan mistisme tingkat tinggi dalam sejarah intelektualitas manusia tertentu, ibu adalah perlambangan dari keduniaan. Tanah dan air disebut sebagai ibu. Dengan segenap jiwanya, seorang ibu sangat menginginkan putera dan puterinya mengenal aneka keindahan warna dan bentuk dunia. Ibn 'Arabi menggambarkan sebagai berikut:

*"Ibu membawakan pelana
Memasangkannya di punggung unta
Menebarkan aneka aroma bunga-bunga
Menaburkan bermacam warna-warni"*

Ibu adalah perlambangan tanzih. Keindahan Ilahi turun ke pada aneka aroma bunga. Ia terpancar dalam beragam panorama. Dalam keanekaragaman keindahan dunia yang diperkenalkan sang ibu, tersimpan kesucian Maha Tunggal yang begitu mempesona. Ibu menawarkan kesucian dan kemurnian melalui kebhinekaan, kemajemukan. Burak adalah lambang ideal bagi tanzih. Ia tampak dalam citra seorang perempuan yang sangat lembut. Rona wajahnya begitu khas membumi. Ia teduh bagaikan taman bunga. Memancarkan aroma wewangian ke mana-mana. Menciptakan rasa bahwa ia benar-

benar dari kita. Ia muncul dengan bentuk pinggul yang begitu ramping dan buah dada yang begitu montok. Ia adalah lambang dari gairah duniawi. Namun terbentang sayap yang amat lebar di belakangnya, dipunggungnya. Melalui tarikan aroma dan rupa keindahan, ia siap membawa jiwa-jiwa membumbung ke angkasa. Menghantarkan insan kepada kelenyapan seutuhnya. Ia merenggut persepsi dan nalar. Melalui aroma dan pesonanya, ia menenggelamkan jiwa-jiwa ke dasar samudra.

*"Dengan jemari berinai, ia mengisyratkan salam perpisahan.
Membiarkan menetesnya airmata, menggoncangkan api
kerinduan"*

Ibn 'Arabi menggambarkan keindahan duniawi seperti burung merpati. Ia tampak begitu indah dan mempesona. Namun begitu sensitif dan enggan didekati. Ia begitu menarik perhatian. Merenggutnya. Lalu berlalu pergi. Tidak ada yang ditinggalkan kecuali sejuk angin sejanak dari kepak sayap dan kesan keindahan yang sulit ditinggalkan. Ia meninggalkan bekas kerinduan yang mengoyak hati.

Namun demikian, segala penderitaan dan kerinduan harus ditempuh para pecinta. Kafilah pehasrat Cinta harus segera diikuti. Insan yang merindui pertemuan dengan Cinta harus segera bergabung dengan kafilah Cinta. Bila benar benar hasrat akan Cinta, maka segala rintangan akan mudah dilalui. Besarnya hasrat ingin bersatu dengan Cinta, membuat segala hanyalannya menjadi mudah.

*"Dekatilah Dia. Jangan takut dengan singanya.
Kerinduanmu kepadanya yang membara
memperlihatkan kepadamu, betapa kecil singanya"*

Kerinduan akan Cinta adalah fitrah bagi insan. Cinta yang dituju adalah asal mula semua jiwa. Ketika panggilan untuk kembali menguasai hati, maka hati yang semula kering laksanakan lahan gersang, seketika berubah menjadi kebun subur. Apabila suatu tempat disinggahi para pecinta. Maka tempat itu akan menjadi subur, damai dan sejuk.

Penderitaan yang dialami penempuh jalan cinta adalah kerinduan. Kerinduan itu sangat menyakitkan. Hanya dengan terus menjaga kerenduan itu, penderitaan menjadi terobati. Penderitaan adalah satu-satunya cara untuk mengobati penderitaan.

*"Sakitku adalah sakit kerinduan.
Semoga dengan mengingat-Nya menjadi kesembuhan.
Cinta telah memamahku meski tanpa anak panah
Cinta telah menyusukku kendati tanpa belati"*

Dengan penderitaan itu, kepekaan pecinta sangat mendalam. Bahkan mereka dapat memahami doa-doa dedaunan. Mereka dapat merasai derita burung-burung dalam rintihan. Hanya dengan memelihara kerinduan, hati menjadi bersinar. Cahayanya terang, laksana mentari. Cahaya di hati membawa berita indah tujuannya. Cahaya itu adalah penerang jalan menuju altar cinta.

Penderitaan para pecinta adalah derita luarbiasa. Penderitaan memenuhi hati. Di hati hanya ada kebahagiaan.

*"Akan kau lihat sesuatu yang tak masuk akal
Yaman dan Irak saling berpelukan"*

Timur dan barat menjadi satu. Akal dan hati tiada perbezaan. Segenap penderitaan adalah kebahagiaan. Semakin dalam belati menyusuki, semakin merona senyum di bibir 'urafa (Massignon, 2003: 73).

Keindahan cinta yang tidak tergambarkan itu, diwakilkan Ibn 'Arabi dalam bentuk kecantikan, demikian:

*"Pandangan mata laksana anak panah dan mata pedang Indian
Tangan dihiasi inai semerbak mewangi
Menatap dengan dalam bagaikan pandangan seekor kijang muda:
Bola mata hitam pekat menggoda
Mata yang memukau indah dengan celak di pinggirnya
Begitu mengangumkan
Cantik luar biasa"*

Pesona indah menggoda itu begitu menggelorakan jiwa. Sejenak menatapnya membuat mabuk tiada terkira. Bila dia lepas dari pandangan, bayangannya mengoyak jiwa. Tidak ada yang lebih indah daripada menatapnya. Tiada ada yang lebih menyiksa, kecuali kerinduan akan Dia. Tidak bisa mengobati penderitaan, kecuali dengan merasakan penderitaan.

Penderitaan yang menghancurkan jiwa itu sekaligus menawarkan janji. Laksana malam yang menjanjikan mentari. Kondisi penderitaan dalam kerinduan cinta seperti kalimat Tuhan: *pada kesulitan adalah kemudahan*. Pada penderitaanlah kebahagiaan. Pecinta yang menderita, lebih indah dari kidung agung. Suara tangisan mereka sanggup menghancurkan bintang-bintang.

Secara tampilan, pecinta berkubang lumpur. Seakan terhina tiada harga. Mereka hanya punya kerinduan sebagai kerndaraan dan kesedihan sebagai pakaian. Minuman mereka, hanya gelora perasaan dan air mata. Namun sejatinya mereka lebih tinggi dari bulan dan bintang. Dengan kesedihan dan kehancuran, betapa mudahnya cahaya Tuhan mengisi hati pecinta. Dengan pengorbanan dan penderitaan, betapa ringannya jiwa meninggalkan lempung. Terbang membumbung ke angkasa. Memang demikian. Tidak ada hujan tanpa

mendung. Tidak akan ada pula hujan tanpa didahului angin kencang. Tuhan tidak akan mempedulikan seruan orang-orang yang tidak merindukan-Nya. Merindukan Dia, adalah penderitaan yang tiada bandingannya.

Uniknya, ketika hati berduka, pikiran menjadi tenang.

"Di rongga hati, ada api yang membara.

Di pikiran, ada rembulan bersinar"

Segala fenomena menjadi indah mempesona. Betapa indahnya purnama. Begitu wangi bunga-bunga. Segala cuaca akan terasa berada di bawah rindangnya pepohonan diiringi sejuk hembusan angin. Bahkan butiran pasir menjadi seperti kristal mutiara. Gairah masa muda mengisi jiwa merdeka. Demikian gambaranya:

*"Mendung percikkan kilat
Awan hitam gelorakan petir
Hujan turun melalui celah-celah cahaya
Bagaikan cucuran airmata pecinta
Ditimpa kerinduan karena perpisahan
Hilang akalunya bagaikan kemabukan"
"Kicau burung bernyayi
Segala rupa adalah keelokan dara jelita
Aroma kesturi ke mana-mana
Selalu untuk kita"*

Tidak ada yang sia-sia dari derita sengsara para pecinta. Hati mereka diliputi cahaya. Dengan kaki yang remuk redam, semakin kencang mereka berlari. Tanpa bola mata, pandangan mereka begitu terang. Tulang remuk redam, badan hancur lebur. Mereka tetap melesat, ke hadirat Cinta di sana bertempat.

Karena cinta, segala panorama menjadi indah, laksana:

*"Dara-dara dengan pipi merona
Rambut panjang halus lembut ikal manyang
Pakaian dan perhiasan cinderamata
Bibir ranum senyum menawan
Begitu kemayu dada montok*

*Tutur sopan menyuhir hati
Gigi putihnya bagai permata tersusun rapi
Matanya yang jernih bukti kecerahan hati
Tetes airmatanya laksana awan tipis''.*

Pecinta sejati selalu membingungkan bila dilihat dengan akal yang dipakai untuk mengidentifikasi aksiden. Tidak bisa memahami pecinta kecuali dengan penyerahan diri. Tidak boleh ada estimasi (Miswari, 2016: 2-3). Buang segala kategori dan predikasi. Hanya kekaguman dan ketakjuban yang lestari bersama pecinta.

Pada satu hal, pecinta melihat keindahan dalam segala fenomena. Pada sisi lain, mereka tidak melihat fenomena itu. Mereka hanya melihat Kekasihnya. Karena pada pandangan mereka hanya ada Kekasih.

Pecinta tiada dua dengan dilema. Ketika memandang keberagaman, yang terlihat adalah ketunggalan. Ketika ingin menggambarkan ketunggalan, jadinya malah keberagaman.

'*Urafa* ingin agar segenap insan dapat menikmati anggur cinta dan menjadi mabuk luar biasa. Dengan itulah diraih bahagia tiada terkira. Dalam kebahagiaan itu, semua masa lalu dan masa depan menyatu. Tidak ada lagi yang diperlukan insan. Hanya tinggal menikmati kesengsaraan dalam kebahagiaan.

Perkara yang menyusahkan manusia adalah kenangan dan harapan. Bila kedua itu sirna, maka indahlah kehidupan. Hidup yang indah diraih dengan kesadaran. Sadar bahwa sejatinya insan tiada memiliki kekuasaan. Bila demikian, tentu banyak angan dan punya ambisi, tidak ada gunanya. Malah, itu semua hanya seperti usaha mengejar bayangan. Bila didapatkan, tidak ada gunanya. Bila menuai kegagalan, kekecewaan yang dirasa benar-benar menggangu.

Tiada yang lebih berbahagia bila menerima secara penuh bahwa insan tiada memiliki kuasa apapun. Demikian pula segala derita muncul karena ambisi. Segala yang diambisikan, tentunya adalah kefanaan. Pastinya, segala yang fana mustahil diraih. Yang tersisa hanya putus asa (Jabir, 2018: 126)

Tidak ada perbuatan yang berguna, kecuali mengikuti jejak para pecinta. Mengikuti jejak pecinta adalah usaha yang terus dipelihara. Perlu perjuangan keras. Namun takkan sia-sia. Jejak para pecinta sangat halus. Menemukannya begitu sulit. Terlena dengan dunia meniscayakan kegagalan. Karena dia hanya persinggahan (Hadi WM, 2001: 243)

Hanya jiwa yang lembut yang berisi cinta. Hanya jiwa yang mengandung cinta yang bisa mengenal jejak para pecinta. Jejak para pecinta tidak dikenal melalui lima indra. Ianya dikenal dengan hati. Mereka mengenalnya karena hati bersatu. Cinta itu satu kesatuan. Cinta itu adalah sebenar-benar pengetahuan. Dalam pengetahuan itu adalah satu kesatuan, yang mengetahui dan yang diketahui (Al-Walid, 2005: 98)

Gelora hati pecinta menebarkan aroma bunga yang hanya dapat dicium oleh sesiapa yang tidak punya ambisi dan salah estimasi. Getaran cinta yang dipancarkan akan dirasakan seperti yang dialami seorang pemuda gagah perkasa ketika pertama kali melihat gadis Persia yang cantik jelita.

*"Kecantikan menghiasinya
Dengan untaian gigi termata
Putih bersih bagai kristal tertata
Gairah ketersingkapkan menjagaku
Dalam jagaan dia yang berambut hitam*

*Daku takkan menyerahkan diri
Kecuali padanya''*

Cinta yang dituju tersimpan di tempat yang sangat aman. Ia terlindung seperti mutiara di dasar laut, dalam perut kerang. Ia aman dari segala hantaman. Keelokannya senantiasa terjaga. Karena kemurniannya, aroma keharuman senantiasa memancar ke segala penjuru. Dan itulah yang menggugah dan membangkitkan gairah para pecinta untuk segera membentuk kafilah.

*''Serulah cinta dengan permohonan dan harapan belas kasih
Alangkah cantik paras sang dara
Laksana permata tersembunyi di perut kerang
Pandangan kijang, elok jenjang kuduk
Laksana mentari pagi lintasi zodiak tinggi
Mematung sang pemuda
Termanggu dalam pesona asmara
Kekaguman akan alis mata
Benar tangan cinta telah bermain di hatinya
Tiada lagi yang namanya dosa dalam perjalanan cintanya''*

Nama Cinta mengalir di gerakan jemari. Namanya senantiasa mengisi lisan. Pesona keelokan benar-benar memabukkan. Bagai rembulan yang bersembunyi di balik dahan-dahan. Bebas dari puji dan cela. Pesona cinta membuat pecinta hampir mati kemabukan. Lara rindu bersatu dalam keasyikan. Betapa merananya duka perpisahan. Sebuah duka yang benar-benar mengisi bahagia. Berduka laksana bunyi seruling kesunyian mendambakan rumpun bambu (Miswari, 2018c: 32).

Tidak ada pecinta yang benar-benar tulus yang tidak akan tenggelan dalam samudra cinta. Kerja keras mereka tidak akan menghantarkan penyesalan. cinta tidak akan membiarkan sesiapa yang dengan sungguh-sungguh menempuh jalan. Cinta akan

merenggut dan tidak akan menyisakan apa-apa bagi pacinta. Itulah kenikmatan yang luar biasa.

Para pecinta begitu bergembira berada di taman Cinta. Di sana, mereka melatih menghilangkan diri dan belajar menjadi mabuk. Harapan mereka tentunya agar Cinta menerima ketulusan mereka. Dan demikianlah adanya. Cinta mendengar nyanyian puji-pujian para pecinta. Cinta membalasnya dengan terus-menerus menghadiahkan ketersiksaan dalam kerinduan.

Jalan yang dipempuh pecinta bukanlah jalan kesia-siaan. Pengorbanan mereka membuahkan kebahagiaan. Mereka kenal cara membahagiakan kekasih. Mereka tahu cara yang tepat memetik bunga. Mereka tahu cara untuk berjalan. Mereka tahu bahwa:

*“Sang dara mendambakan kehadiran
Purnama memancarkan sinarnya
Keindahan ditebus dengan menafikan diri
Taman bunya nan subur
Aroma terpancar ke mana-mana
Kepada pemilik mata dengan lirikan tajam
Ke sanalah tumbuh rindu”*

Senandung rindu selalu berdentung di telinga para pecinta. Ingatan tentang taman keindahan senantiasa terngiang. Mereka telah terlena dengan pesona Cinta. Jalan menuju Cinta bertabur bungan-bunga. Aromanya membahana ke mana-mana. Hanya hati tiada noda saja yang dapat menghirup wanginya.

Taman Kebijaksanaan: Fusush Al-Hikam

Mutakallimin mengatakan Rasul sudah cukup bagi kita. Tetapi tidak bagi 'urafa, khususnya Ibn 'Arabi. Nama tersebut ini mengatakan, idealnya, insan melakukan sendiri penyingkapan.

Karena, itu adalah pengalaman pribadi rasul Sehingga, pesan para rasul menjadi terbatas pada sarana yang digunakan dalam menyampaikan pengalamannya dan terbatas pula pada kemampuan pemahaman yang menerima informasi (Bakar, 1997: 100).

Pengenalan esensi secara jelas hanya didapatkan melalui penyingkapan. Sekalipun kerasulan telah berakhir pada Nabi Besar Saw. Yang artinya telah berakhirnya tradisi verbalisasi pengalaman, namun demikian, pengalaman langsung belum berakhir. Ini dibuktikan dengan munculnya para wali pada zaman tertentu.

Ibn 'Arabi mengaskan bahwa kewalian lebih tinggi daripada kerasulan. Seorang rasul adalah wali sekaligus rasul. Sebuah pengalaman pastilah lebih tinggi daripada verbalisasi pengalaman. Realitas buah nangka tentunya lebih benar dan lebih penting daripada pengucapan kata 'buah nangka'.

Penerimaan informasi yang dikounikasikan adalah sangkaan. Tidak diikuti umumnya orang kecuali, sangkaan belaka. Padahal sangkaan itu bukan dari Al-Haqq. Sementara itu Al-Qur'an benar-benar dari Allah. Bukti bahwa Al-Qur'an itu dari Allah adalah, tidak ada model kecerdasan manapun yang mampu menandinginya. Tidak ada orang yang mampu memahami Al-Qur'an kecuali yang dianigerahi kemampuan men-takwil-nya (Thabattaba'i, 2013:27) Dapat dilihat bagaimana umumnya buku tafsir hanya “cocoklogi” saja. Hanya Allah dan wali-Nya saja yang bisa membedakan mana yang tiada guna dengan mana karya bercahaya; dan membedakan mana ibadah dengan mana sandiwara. Hanya rasul dan wali yang mampu melihat esensi realitas. Namun pembahasaan akan realitas

tetap tidak akan benar-benar memuaskan. Karena itu, insan harus menempuh sendiri proses penyingkapan.

Penyingkapan bukanlah pada kuantitas amalan. Ianya murni dari kasih sayang Allah. Dia mengasihi yang patuh kepada-Nya. Dia meminta ego pribadi dihapuskan. Diri sebagai insan diperintahkan untuk dihanguskan. Sesiapa yang dengan rela melompat ke dalam api, dialah yang akan mendapatkan kesejukan dan kedamaian. Sesiapa yang enggan, akan dipaksa dan menuai kesengsaraan. Karena semuanya adalah berasal dari nafas kasih, Ar-Rahman, sebab itu segala makhluk, suka tidak suka harus merelakan diri dalam RahmanNya.

Segalanya adalah al-Rahman. Disebut dengan Nafas Kasih. Ruh adalah nafas. Hembus adalah pola aktivitas Ruh. Jiwa adalah aktualitas Ruh setelah aktivitas. Ketersediaannya adalah pada Pena. Ia aktual dalam Kertas. Kesadaran akannya adalah Akal.

Isa adalah ruh yang menjelma dengan pola nafas. Dia tidak hanya nabi pembawa pesan dengan kefasihannya sejak dini. Namun sekaligus adalah realitas yang dipesankan itu sehingga ia tidak mati di sana. Ia adalah verbal rasul yang terbatas yang kelak adalah vital wali yang menyaksikan dan membawa pengakuan.

Sebagaimana ayah, Ruh adalah perwakilan langit. Ibu, sebagaimana tanah-air adalah perwakilan bumi. Perpaduan keduanya menjelmakan insan. Karena Isa adalah manifestasi langsung, maka ia adalah citra Tuhan yang terang. Mampulah dia menghidupkan yang telah mati (Ibn 'Arabi,2004: 272).

Maryam melihat sosok lelaki. Dia menolaknya. Dia berlindung kepada Allah. Munculnya bentuk, tetap harus dihindari dalam menyingkap realitas. Karena Maryam telah benar-benar sampai pada hakikat, maka Isa menjelma sebagai sosok yang mengusung kesempurnaan Ilahiyah. Pada satu sisi, ia adalah manusia dari air material ibu Maryam. Pada sisi lain, ia dari air spiritual.

Nafas adalah Al-Haqq. Hembus adalah Isa. Ketika Isa menghidupkan orang meninggal, itu atas izin Allah, dari nafas. Isa hanya aktivitas menghembus. Kekafiran adalah menyembunyikan Allah dan menganggap Isa sebagai nafas.

Isa adalah Kalimah Allah, Ruh-Nya, sekaligus hamba. Ambiguitas Isa seperti ambiguitas Nama-nama Allah. Dia Indah, sekaligus Agung. Dia Pemaaf, sekaligus Menghukum. Ambiguitas ini muncul dari batasan berupa Nama-nama.

Rahmat Allah terbagi dua bagian. Pertama adalah dari al-Rahman. Bagian ini diberikan secara luas tanpa syarat. Kedua adalah dari al-Rahim. Bagian ini bersyarat pada nabi dan wali Allah saja. Bagian pertama berbatas oleh Nama-nama-Nya. Bagian kedua melepaskan segala batas-batas itu dan menghantarkan pada peleburan aku dan Kau.

Masing-masing Nama Ilahi selalu terbatas dan bahkan tampak bertentangan dalam pandangan logika identitas dan nonkontradiksi. Karena itu, untuk mengenal Esensi-Nya, setiap batasan Nama-nama perlu dilenyapkan. Sehingga, sejatinya konstruksi pikiran, tidak sama dengan realitas inderawi yang dikonstruksikan (Chittick, 2001: 32).

Modifikasi pikiran terhadap realitas membuat realitas tidak dapat dipahami seutuhnya. Namun bila pikiran tidak menerapkan sistemnya, kebanyakan orang tidak dapat mengetahui realitas sama sekali.

Pengenalan atas realitas, tanpa melalui pikiran, hanya mampu dilakukan nabi dan wali. Mereka dapat mengenal realitas tanpa melalui indera dan pikiran. Para wali dan sebagian rasul menguasai realitas dengan melepaskan indera dan pikiran. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi Nabi Sulaiman. Beliau dapat melihat realitas, tanpa perlu menyingkirkan penginderaan dan pikirannya. Ini artinya, Sulaiman dapat melihat Esensi Mutlak tanpa perlu menghindari Nama-nama.

Sulaiman adalah karunia Allah kepada Daud. Pengetahuan konfirmasi adalah Daud. Sulaiman adalah pengetahuan langsung. Kepada pengetahuan perolehan dikaruniakan pengetahuan langsung. Dalam pengetahuan langsung, segala prinsip identitas dan kontradiksi tidak berlaku. Sehingga segala Nama-nama adalah satu kesatuan tanpa kontradiksi.

Daud adalah hamba sekaligus wakil Tuhan. Sebagai hamba, beliau melakukan pengabdian spiritualitas dengan teguh. Selaku wakil Tuhan, dengan karunia kepemimpinan dari Allah, ia mengatur tata kosmos. Melalui Daud, Allah memperingatkan insan yang melakukan kecurangan dengan amanah kekuasaan, diberikan hukuman yang sangat berat.

Ketika Allah mengatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi, Dia tidak menunjuk Adam secara spesifik. Yang artinya, khalifah dimaksud, bukan Adam secara khusus. Tetapi kepada Daud,

Allah menyatakan langsung menjadikan beliau secara spesifik sebagai khalifah. Maksud berbeda ditujukan kepada Nabi Ibrahim. Beliau bukan ditunjuk sebagai khalifah, tetapi sebagai pemimpin spiritual bagi ummat manusia. Ibrahim tidak dikenakan perintah untuk memberikan keputusan untuk adil dalam perkara. Sepertinya Daud lebih mengarah untuk memimpin urusan perpolitikan dan Ibrahim untuk hal spiritualitas. Sementara Ibn 'Arabi menduga, Adam adalah pemimpin yang menjadi representasi segala makhluk? ('Arabi, 2004: 286)

Daud adalah rasul sekaligus khalifah. Kedua tugas ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah pada Daud. Selain sebagai Rasul, beliau juga adalah Khalifah. Kerasulan adalah perolehan langsung dari Allah. Segala yang dibawa rasul adalah aturan syariat mutlak dari Allah untuk ditaati. Sementara kekhalifahan adalah aturan konstruksi sang khalifah dari realitas partikular. Kerasulan adalah sesuatu yang tidak dapat diwariskan. Allah akan menunjuk sendiri pengganti sang rasul. Klasifikasi ini mirip dengan pembagian ulama dan umara. Ulama tidak dapat ditunjuk. Ia muncul sendiri dalam masyarakat. Sementara umara adalah amanah yang ditunjuk langsung oleh khalifah dalam sistem monarki. Atau yang dipilih masyarakat sebagai representasi dalam sistem demokrasi.

Dalam kerasulan, Allah menurunkan secara langsung syariat melalui lisan rasul-Nya. Setiap rasul diberi syariat yang berbeda. Dalam kekhalifahan, aturan dikonstruksi sendiri oleh khalifah dengan mempertimbangkan kondisi masyarakatnya. Konstruksi ini

membutuhkan kecerdasan konfirmasi. Sebagai khalifah yang ditunjuk Allah, Daud memiliki kelebihan dalam kecerdasan ini.

Namun Ibn 'Arabi konsisten dengan pernyataannya. Bahwa sekalipun sebuah syariat dibawa rasul adalah kebenaran dari Allah, tetap saja ia menjadi terbatas oleh verbalitas. Ketika masuk ke ranah verbal, berarti ia masuk ke ranah nalar; Tunduk pada prinsip kontradiksi. Maka itu, Ibn 'Arabi lebih menganjurkan untuk mengalami pengetahuan langsung akan Realitas. Dalam hal ini, Ia membela Abu Thalib. Alasannya karena ayah Ali ini mengalami sendiri Mahkota Ilahi (*'Arsy al-Zat*) dengan membantah keponakannya Muhammad. Bantahan ini bukan terhadap Esensi tetapi kepada verbalitas. Sebab dalam pengalaman langsung, tidak ada kontradiksi. Problem kontadiksi hanya muncul dalam ranah konfirmasi verbalitas yang terjadi dalam dialog antara Nabi Muhammad dengan Abu Thalib.

Kontradisi dalam Rahman dan Rahim yang adalah Nama-nama tidak akan berlaku ketika dalam Esensi, yakni Rahmat. Dan inilah makna Rahmat mendahului kemurkaan. Kemurkaan ini adalah dalam pengetahuan konfirmasi yang memiliki limitasi. Limitasi-limitasi seperti besi yang keras yang hanya mampu dilunakkan dengan selainya, yakni selain konfirmasi. Pelunak ini adalah api yang menjadi simbol pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung, tombak dan besi limitasi Nama-nama, verbalitas dan konfirmasi dapat dibendung.

Nepotistik adalah tradisi yang diperlihatkan secara konsisten oleh para nabi. Ibrahim menginginkan anak keturunannya menjadi

penjaga tradisi keagamaan. Nuh berusaha keras agar anak-anaknya tetap menyelamatkan diri ke dalam bahtera. Musa menginginkan agar saudaranya, Harun, menjadi juru bicaranya. Daud menginginkan agar rumah suci dibangun oleh golongannya.

Kisah tentang Nabi Yunus adalah pesan untuk menjunjung tinggi nyawa manusia. Suatu ketetapan syariat memang perlu ditegakkan. Tetapi Allah lebih menyukai bila memaafkan. Seyogyanya insan lebih memilih yang disukai Allah. Harga insan itu sangat tinggi. Insan adalah perwakilan Tuhan sekaligus makhluk.

Pentingnya menjaga kehidupan indah adalah karena mengingat Allah. Maksudnya, hal utama yang diperlukan dalam menjaga kehidupan insan adalah hanya insan yang dapat mengenal Allah dengan baik.

Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya bukanlah dengan mengenal Nama-namanya, sekalipun Nama-nama adalah jalannya. Mengenal mangga bukanlah dengan mengenal nama 'mangga' tetapi dengan mengenal buah mangga itu. Karena nama-nama adalah sifat dari zat. Mengenal sifat, bahkan, dapat membuat pengenalan pada zat semakin kabur.

Ruh bercampur dengan air, lalu menjelmakan bentuk insan. Allah menjadikan insan dengan surah-Nya. Sehingga insan benar-benar menjadi bayangan Tuhan. Sistem ini mirip dengan ajaran Masya'iyah. Ajaran yang dinisbahkan kepada Ibn 'Sina menerangkan bahwa aktualitas terjadi dengan percampuran materi primer dengan bentuk (Isutzu, 2003: 20). Dalam hal ini, keseimbangan sangat penting. Keseimbangan ini umpama Ibrahim yang berada di dalam kobaran

api. Api hanya menjadi dingin untuk Ibrahim. Beliau merasakan api tidak panas karena seimbang dengan dirinya. Demikian juga air yang menjadi sejuk bagi Nabi Ayyub. Beliau merasakan air dingin karena dirinya panas. Aktualitas realitas terjadi dalam keseimbangan. Seperti seimbangny air dan tanah bagi pertumbuhan sebatang pohon. Suatu zat adalah sama dan tidak berubah. Namun sifatnya itu relatif bagi selainnya. Umar marah adalah kepada Nabi Muhammad. Dan ia cinta, juga pada insan yang sama. Ketika marah muncul, cintanya tiada. Ketika cintanya muncul, marahnya tiada.

Keseluruhan insan adalah Al-Haqq. Dia menjadi makanan insan. Umpama keju. Secara keseluruhannya adalah susu. Atau kain yang secara keseluruhannya adalah benang. Namun demikian, tentunya insan adalah terbatas. Insan bukan keseluruhan. Dalam keterbatasannya itu, insan memiliki persepsi yang khusus. Persepsi inilah yang memunculkan beragam sensasi. Penderitaan dan kebahagiaan yang dialami insan adalah bagian dari sensasi-sensasi.

Perasaan-perasaan yang muncul, yang merupakan batasan-batasan khusus, dapat ditemukan sebab-sebab khususnya. Hal ini karena sistem penalaran yang dipakai, yang merupakan sistem limitasi, menerima penyesuaian sistem pikiran dengan realitas partikular. Namun demikian, Nabi Ayyub tidak meminta agar sebab-sebab partikular itu disingkirkan. Karena beliau tahu bahwa sebab-sebab itu hanya bersifat konfirmasi saja. Beliau lebih melihat kepada sebab universal. Sebab itulah, ia tidak pernah mengeluh. Karena yang dikeluhkan pastilah sebab partikular yang hanya konsirmasi mental semata.

Nabi Ayyub paham bahwa penderitaannya merupakan cara Allah hadir pada-Nya. Kita tahu bahwa Allah hadir dengan banyak cara. Karena itulah, beliau tidak pernah mengeluhkan penderitaannya. Nabi Ayyub tidak ingin penderitaan itu berakhir karena tidak ingin Allah tidak hadir padanya. Ayyub juga sadar bahwa permohonan supaya penderitaan itu dipindahkan darinya tetap harus dilakukan. Karena, ini merupakan cara kerja akal sehat. Umpamanya, seseorang wajib bersabar atas suatu penyakit yang diderita. Sekaligus, ia wajib berusaha untuk berobat.

Insan yang paham tidak berkurang kesabarannya dalam sakit. Kedua sifat ini seimbang dalam insan yang mulia. Kedua rasa ini adalah manifestasi dari Sifat Allah. Tugas insan mulia adalah berusaha menghilangkan sifat-sifat pribadi. Karena sifat-sifat adalah batas-batas. Insan tidak boleh dihijab oleh batas-batas. Ia harus lenyap dalam zat.

Ayah adalah lambang untuk spiritualitas. Ibu adalah lambang dunia. Esensi ayah adalah anaknya. Yahya adalah alasan bagi Zakaria untuk mempertahankan kehidupan. Demikian juga alasan hidup setiap nabi adalah alasan bagi nabi setelahnya. Zakariya dan Yahya, tidak hanya ayah-anak secara biologis tetapi juga spiritualitas (Ibn 'Arabi, 2004: 267).

Anak adalah aktualisasi sebenarnya dari ayah. Sulaiman yang menjadi penegak rumah Tuhan berasal daripada potensialitas yang dikandung Daud. Allah mewujudkan potensi Ibrahim sebagai penjaga rumah Tuhan dengan menurunkan rasul-rasul dari keturunannya untuk menjadi penjaga hati insan. Demikian juga Allah menunjuk

anak-anak Fathimah sebagai pemimpin kaum Muslim di mana saja hingga masa depan. Mereka adalah aktualisasi Rasulullah Saw.

Seseorang menyukai seorang bocah karena mempertimbangkan ayahnya. Karena itulah, Allah melihat ketulusan seseorang dalam menyukai adalah pada kecintaannya kepada anak yatim.

Yahya adalah aktualitas dari kehidupan Zakaria. Maka Ibn 'Arabi membahas tentang Nafas kehidupan dalam bab Zakaria. Dia melihat, Rahmat adalah penghulu bagi segala Nama-nama. Kemurkaan-Nya juga adalah bagian dari limitasi Rahmat. Dalam pengalaman kemanusiaan, segala yang tiada itulah yang dianggap nyata. Nalar insan dapat dengan mudah mengenal kuiditas-kuiditas. Tetapi wujud benar-benar tersembunyi bagi nalar. Sistem ini sepertinya adalah analogi bagi nama-nama bagi satu zat. Nama-nama dapat dengan mudah dikenal dan dimaknai. Tetapi mengenal adalah sulit.

Nama-nama dan Sifat-sifat, pada satu sisi memiliki eksistensi. Pada sisi yang lain tidak. Seperti pengetahuan. Ia ada, tetapi sekaligus tiada. Sebagai pengetahuan ia nyata. Tetapi juga tiada. Dalam suatu Nama adalah sekaligus keseluruhan Nama-nama. Keseluruhan itu adalah Rahmat. Pada setiap suatu Nama yang khusus, dianggap mampu mewakili Rahmat.

Rahmat diperoleh melalui dua cara. Pertama adalah melalui usaha pengetahuan dan pengamalan. Kedua adalah dengan anugerah Ilahi (Miswari, 2018c: 47).

Allah dapat dikenal melalui tanzih dan tasybih. Mengetahui melalui tanzih adalah mengetahui tanpa melalui representasi, atau tanpa

manifestasi melalui apapun. Sementara tasybih dikenal melalui tajali-Nya pada tingkatan tertentu. Kedua cara pengenalan ini dibenarkan sendiri oleh-Nya. Pada satu sisi, Dia mengatakan diri-Nya tidak serupa dengan sesuatu apapun. Pada sisi yang lain, Dia menyamakan Diri-Nya dengan hal-hal yang terbatas.

Ambiguitas ini terjadi seperti air laut. Air laut itu adalah keluasan yang tiada terbatas. Pada sisi yang lain air laut dapat dimasukkan kedalam gelas atau wadah terbatas lainnya. Di dalam gelas adalah air laut. Pada samudra juga air laut. Demikian Allah. Dia adalah Zat yang tidak menyerupai apapun. Sekaligus Dia dapat dipahami pikiran. Mengenal Allah sebagaimana yang mampu dilakukan pikiran adalah suatu tasybih, Setiap insan mengenal Allah dengan kapasitas yang berbeda, sesuai inteleksinya.

Ambiguitas ini hanya terjadi dalam penglihatan insan. Baginya, Dia adalah Tunggal. Ketika Dia bermanifestasi pada kemajemukan, maka hakikatnya adalah Dia. Dan Dia adalah Tunggal. Dia adalah pengetahu. Dia pula yang diketahui. Maka pengetahuan adalah Dia (Al-Walid, 2005: 98). Dia adalah Tunggal, sekaligus majemuk. Dia dapat dikenal oleh beragam tingkatan akal. Seperti orang yang melihat kilauan intan. Setiap pengamat melihat bentuk kilau berbeda.

Sesuatu adalah tunggal, sekaligus majemuk, dalam pandangan rasionalitas, tidak dapat diterima. Tetapi ia adalah sangat nyata dalam pandangan 'arif. Hal ini sama dengan kausalitas. Dalam pandangan rasional, sebab adalah perkara yang berbeda dengan akibat. Namun dalam pandangan 'urafa, akibat adalah kehadiran sebab secara

menyeluruh. Sehingga, tidak ada dualitas dalam kausalitas (Gharawiyah, 2012:152-155).

'Urafa melihat pada rasul adalah kehadiran Allah secara keseluruhan. Sehingga rasul-rasul adalah orang-orang paling mulia. Selanjutnya adalah para awliya. Ketika mereka melempar, yang melempar adalah Allah.

Ketergantungan makhluk kepada pencipta sangat mutlak. Demikian juga pencipta sangat bergantung kepada ciptaannya agar dapat terus menjadi pencipta. Kedua kesalingbergantungan ini sangat mutlak. Persis seperti kebergantungan yang memakan kepada makanan. Makanan mengisi keseluruhan yang memakan. Sebagai Tuhan, Dia sangat membutuhkan makhluk-Nya untuk terus menjadi Tuhan. Demikian juga makhluk sangat membutuhkan Tuhan untuk menjadi makhluk. Tidak ada kesaling-bergantungan yang lebih mutlak daripada relasi demikian.

Asy'arian meyakini bahwa esensi alam adalah satu. Hal ini disepakati oleh 'urafa. Tetapi ketika mereka mengatakan esensi alam itu berbeda dengan Realitas mutlak, di sanalah perbedaan bermula. 'Urafa meyakini Esensi hanya satu (Miswari, 2016:167).

Keyakinan Asy'arian tentang adanya dua esensi adalah semacam kesyirikan. Bagi mereka, segala yang partikular harus kembali kepada esensi alam, tidak kembali kepada satu Esensi Tunggal. Padahal Allah telah meyakinkan bahwa dia mengawasi segala hal. Tidak sebihi sawipun yang luput dari-Nya. Bahkan Dia membuat perumpamaan dengan seekor nyamuk.

Ibu sebagai lambang bagi kosmos tunduk kepada ayah yang merupakan lambang bagi spiritualitas. Kosmos tunduk kepada insan. Insan tunduk kepada Allah. Dia tunduk kepada kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya (Ibn 'Arabi, 2004: 274).

Harun adalah rahmat yang telah dianugerahkan oleh Allah. Sekalipun dia lebih tua daripada Musa, namun dalam sisi kerasulan, Musa yang lebih tinggi. Karena itu, Musa lebih mengetahui perkara yang terjadi pada Bani Israil ketika ia meninggalkan mereka. Padahal sebelumnya, Harun menduga Musa akan menyalahkan dirinya.

Musa tidak ingin Bani Israil mengorientasikan diri mereka pada derajat kehewanan. Dia membakar patung sapi. Ia ingin mereka mencapai derajat insan. Dalam kodratnya, kehewanan tunduk kepada derajat insan. Tindakan Bani Israil yang menyembah patung adalah tindakan yang lebih hina daripada hewan. Hewan bahkan dapat menundukkan tumbuhan. Dan tumbuhan meundukkan mineral. Mineral menundukkan logam. Namun Bani Israil tunduk kepada logam.

Kebanyakan manusia bersifat buru-buru. Mereka lebih memilih mendedikasikan diri kepada yang dapat diindera. Mereka percaya pada kasih sayang Tuhan, tetapi tidak sanggup bersabar untuk itu. Orang-orang yang lebih percaya kepada asuransi dan memilih melakukan transaksi riba adalah aktualisasi dari sikap Bani Israil. Mereka adalah orang-orang yang menyembah hawa nafsu.

Mengenal Tuhan sebagai sesuatu yang apriori adalah keniscayaan bagi akal. Bahkan Sifat-sifat-Nya dapat dikenal dengan baik oleh orang-orang tertentu. Salah satunya adalah Fir'aun. Dia

dapat mengenal Sifat-sifat Allah dengan baik. Lalu sifat-sifat tersebut disematkan pada dirinya. Dia melakukan imitasi terhadap sifat-sifat Tuhan. Dan dia menyadari itu. Dia mengaku mampu menghidupkan dengan tidak membunuh. Dan mengaku dapat mematikan dengan membunuh.

Ibn 'Arabi mengatakan kehidupan Musa adalah kehidupan dari anak-anak lelaki yang dibunuh Fir'aun. Capaian spiritual setiap insan yang dibunuh itu terkandung dalam Musa. Sehingga, Musa adalah sintesa dari yang dekat dan yang jauh dari Allah. Dia adalah gabungan antara orang yang tua dan yang muda. Dalam konstelasi sosial, anak kecil mempengaruhi orang dewasa. Sekaligus orang dewasa mempengaruhi anak kecil. Dan itu terhimpun dalam Musa. Demikian pula kemampuan ruh dan jasad bersatu sebagai Musa. Sehingga beliau memiliki pengetahuan konfirmasi yang sistematis: Sekaligus penguasaan spiritual yang jelas.

Apa yang Musa benci dari Khaidir adalah hal-hal yang pernah dialami sendiri oleh Musa. Ia mencela pembunuhan karena dia pernah membunuh seorang pemuda di Mesir. Ia juga mencela perusakan perahu karena sadar betapa pentingnya sebuah perahu. Musa pernah merasakan itu ketika ia dihanyutkan ketika bayi.

Setiap orang punya kelebihan pada satu bidang dan lemah pada bidang yang lain. Rasul Saw. sendiri mengakui ketidapahamannya tentang pengembangbiakan kurma. Sama juga antara Musa dan Khaidir. Masing-masing punya pengetahuan yang lebih dan punya kekurangan. Musa dan Fir'aun paham akan persoalan ini. Sehingga, ketika bertanya pada Musa, ia mengajukannya secara partikular. Musa

tidak ingin terjebak dengan pertanyaan Fir'aun dengan memberikan jawaban secara universal.

Dalam setiap kejadian duniawi, terdapat Nama-nama Ilahi yang disadari setiap insan. Kesadaran ini tergantung tingkatan setiap orang. Allah mengetahui tingkatan Musa sehingga Dia memperlihatkan diri-Nya dalam tingkatan yang dapat dipahami Musa. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa setiap insan tidak akan mati kecuali dalam Muslim. Karena, tidak ada tempat kembali kecuali kepada-Nya. Hal inilah yang membuat pembunuhan dilarang. Karena, orang yang mati tiba-tiba belum dapat mengkonstruksi kesadaram Ilahiyah ke dalam dirinya.

Barzakh adalah sebuah posisi antara dunia dengan akhirat. Ia berada di antara lahir dengan batin. Antara ruh dengan kosmos. Barzakh berposisi antara keberadaan dan ketiaaan. Atau antara kehidupan dengan kematian. Ia semacam suatu kemungkinan dalam ranah epistemologis.

Barzakh adalah semacam sebuah keinginan. Ia berada antara niat dengan kejadian. Sehingga posisi barzakh dalam kasus demikian sangat jelas. Nabi Saw. mengatakan bahwa orang yang ingin melakukan suatu kebaikan, namun gagal mewujudkannya, dinilai sama dengan dia telah melakukannya. Karena keinginan itu sifatnya manusiawi, sementara mengaktualisasikan kejadian itu adalah mutlak hak Allah.

Insan tidak dapat mencampuri urusan Tuhan. Yang bisa dilakukan adalah berusaha terus-menerus untuk dapat melakukan

kebaikan-kebaikan. Dengan demikian, Allah punya cara yang adil untuk menilai.

Perempuan, wewangian dan shalat; adalah tiga entitas yang menjadi kecintaan Nabi Saw. sekalipun beliau adalah insan spiritual. Ketiga hal tersebut memperoleh kemuliaannya karena menjadi bagian duniawi yang dihasrati oleh spiritual.

Perempuan adalah lambang keindahan dunia yang menarik laki-laki yang menjadi lambang spiritual. Tarikan ini menghasilkan perpaduan yang menjadi cikal-bakan kehidupan. Seperti perpaduan materi prima dan bentuk yang mengaktualisasikan jasad. Demikianlah perpaduan ruh dengan materi yang melahirkan kehidupan. Pada perempuan, perenungan tentang Tuhan menjadi sangat sempurna: Penghambaan, penguasaan dan penyatuan, adalah pada perempuan, Godaan perempuan adalah lambang bagi tarikan Ilahiyah yang menjerat semua akal sehat.

Wewangian adalah lambang sensitifitas. Wewangian sangat erat kaitannya dengan perempuan. Ia merupakan sebuah tarikan lembut kepada sebuah nostalgia. Tentang alam ruh yang menjanjikan sebuah ketenangan dan kedamaian.

Shalat adalah sebuah sarana yang mengembalikan insan kepada asal. Ia menghadarkan bahwa asli manusia adalah alam ruhani. Dengan shalat, manusia dapat merasakan keindahan dan kedamaian dunianya yang sebenarnya.

Ketika Adam masih antara air dan tanah, Muhammad telah menjadi Rasul. Dia adalah ciptaan paling sempurna. Keindahan Tuhan paling sempurna tampak melalui dirinya. Tuhan sangat ingin dilihat

dan dikenal. Namun insan tidak dapat melakukannya sebelum kematian. Dia amat rindu akan kita. Karena Tuhan sangat cinta dan sangat merindu kepada insan, maka insan diwajibkan mandi setelah berhubungan badan. Tujuannya agar insan suci kembali. Karena Dia adalah pencemburu.

Penyatuan dengan perempuan adalah penyatuan simbolis. Sebab itulah perlu penyucian setelah berhubungan. Penyatuan dalam seks adalah lenyapnya dua sosok ke dalam satu. Penyatuan dengan Tuhan juga demikian. Dualitas sebenarnya hanya citra. Sejatinya adalah satu. Perempuan sebenarnya adalah dari pria. Ia adalah manifestasi laki-laki. Sama juga laki-laki adalah manifestasi dari Tuhan. Ia berasal dari Nafas Rahman. Kecintaan kepada perempuan adalah cinta sebagaimana cinta Tuhan kepada insan. Tidak ada yang dicinta selain Diri-Nya. Pria mencintai perempuan seperti Tuhan mencintai dirinya. Pada perempuan adalah gambaran cinta Tuhan. Perempuan, pria dan Tuhan adalah tiga yang sejatinya tunggal (Chittick, 2001 45).

Ada tiga cara melihat Tuhan secara metafisis-simbolis. Pertama ketika menatap perempuan. Maka pada itu tampak Tuhan sebagai yang pasif. Kedua ketika menatap Tuhan pada diri sendiri sebagai penjelma perempuan. Maka pada itu melihat Tuhan sebagai yang aktif. Ketiga adalah ketika menatap Tuhan pada diri sendiri terlepas sebagai penjelma perempuan. Maka pada itu melihat Tuhan pasif pada Diri-Nya. Namun, Ibn 'Arabi menegaskan, menatap Tuhan pada perempuan adalah lebih lengkap dan sempurna. Karena pada itu Tuhan tampak sebagai aktif dan pasif sekaligus. ('Arabi, 2004: 401)

Tuhan mewujudkan insan melalui *Nafs-Nya*. Kita tahu betapa pentingnya nafas. Melalui insan, Dia melihat Diri-Nya dalam tampilan manusia. Maka itu, insan adalah khalifah-Nya. Insan sendiri tidak dapat melihat Zat Tuhan. Maka, perempuan (*nisa'*) adalah lambang paling tepat untuk melihat Tuhan.

Mengingat, menyanjung, memuliakan Allah adalah dalam shalat. Shalat sebagiannya adalah kepada Allah. Sebagian lagi kepada hamba. Maka dengan shalat Allah mengatakan bahwa hamba dapat memiliki apapun yang ia pinta. Shalat adalah dialog antara hamba dengan Allah. Hamba melihat Allah dan Allah melihat hamba. Demikianlah dialog. Shalat adalah kenikmatan dalam keintiman pertemuan. Bila tidak menemukan keasyikan dalam shalat, maka dianggap tidak melakukannya.

Shalat adalah pertemuan yang serius. Berpaling saja dilarang. Tidak ada ibadah yang lebih utama daripada shalat. Insan sebagai mikrokosmos, menjelma dalam shalat. Berdiri tegak sebagai vertikal adalah gerak insan. Rukuk sebagai horizontal adalah gerakan hewan. Sujud sebagai gerakan ke bawah adalah gerakan tumbuhan.

Dilarang melihat-lihat dalam shalat. Setan berusaha mengalihkan pandangan insan dalam shalat. Dalam shalat, mata adalah Allah, bila mata berpindah pandangannya, maka penglihatan akan Allah akan hilang. Hilangnya penglihatan membuat keasyikannya hilang. Hilangnya keasyikan menghilangkan shalat.

Allah shalat kepada hamba. Hamba shalat kepada Allah. Demikian kebersamaan dalam shalat. Intensitas kehadiran Tuhan dalam shalat tergantung kesediaan yang shalat. Semakin Allah hadir

dalam shalatnya, semakin shalat itu berkualitas. Shalat yang baik adalah kehadiran Allah secara keseluruhan. Karena tidak ada yang dipuji selain Dia. Dan pujian yang paling baik bagi-Nya adalah pujian-Nya sendiri.

KESIMPULAN

Ajaran Ibn 'Arabi memang sangat berbahaya bagi masyarakat umum karena berpotensi menjerumuskan orang pada kesesatan akibat ketidaksiapan memahami ajaran-ajarannya. Untuk itulah dibutuhkan persiapan yang cukup baik agar ajaran-ajaran mistis Ibn 'Arabi dapat dipahami dengan baik. Ungkapan-ungkapan simbolik Ibn 'Arabi benar-benar dapat menyesatkan masyarakat apabila tidak mampu menemukan makna yang akurat dibalik analogi-analogi yang digunakan. Di samping itu, penguasaan epistemology filsafat juga sangat penting mengingat meskipun disampaikan secara puitik dan sibolik, sistem penalarannya sangat filosofis.

Prinsip wahdatul wujud sebenarnya adalah ajaran yang akurat secara filosofis. Berbeda dengan kelompok teolog yang merupakan penentang utama ajaran tersebut, ajaran mereka memiliki banyak paradox dalam sistem penalarannya. Pentingnya memahami wahdatul wujud adalah untuk memahami bahwa sebenarnya pengalaman pribadi itu lebih utama daripada pemahaman reduktif terhadap teks yang disucikan. Mengalami itu jauh lebih penting daripada menerima informasi yang tidak bisa dilepaskan dari reduksi hermeunetik.

Kita harus mengakui bahwa ajaran 'urafa itu bukan sesat tetapi tidak mampu dipahami. Tidak perlu pula terlalu memaksakan diri

untuk memahaminya bila memang bekal untuk itu belum cukup. Adalah sebuah kekeliruan ketika mengatakan suatu ajaran itu sesat sementara kita belum benar-benar memahaminya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Arabi, Ibnu,(2004). *Fusus Al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, Yogyakarta: Islamika.
- Al-Ghazali, (1985). *Misykat Cahaya-cahaya*, Bandung: Mizan.
- Al-Walid, Khalid, (2005). *Tasawuf Mulla Sadra*, Bandung: MPress.
- Bakar Osman, (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan.
- Chapra, Fritjof, (2010). *Sains Leonardo*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Chittick, William C. (2001). *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi*, Terj. Achmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti.
- Gharawiyen, Mohsen, (2012). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Terj.Muhammad Nur Djabir), Jakarta: Sadra Press.
- Hadi WM, Abdul, (2001). *Tasawuf yang Tertindas*, Jakarta: Paramadina.
- Ibn 'Arabi,(2004). *Fusus Al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, (Terj. Ahmad Sahidah & Nurjannah Arianti), Yogyakarta: Islamika.
- Isutzu, Toshihiko, (2003). *StrukturMetefisika Sabzawari*, Bandung: Pustaka.
- Jabir, Muhammad Nur, (2018). *Road to Return*, Jakarta: Rumi Press.
- Massignon, Louis,(2003). *Diwan Al-Hallaj*, Yogyakarta: Putra Langit.
- Miswari, (2018) “Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi” *Al-Mabhat: Jurnal Penelitian Sosial Agama* Vol. 3 No. 1



Al – Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 2 2018

- _____, (2018). *Filsafat Langit dan Bumi*, Lhokseumawe: Unimal Press.
- _____, (2016). *Filsafat Terakhir*, Lhokseumawe: Unimal Press.
- _____, (2018). *Wahdah Al-Wujud*, Yogyakarta: Basa Basi.
- Noer, Kautsar Azhari, (1995). *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujûddalam Perdebatan,,* Jakarta: Paramadina.
- Schoun, Fritjof, (2002). *Tasawuf: Prosesi Ritual Menyingkap Tabir Mencari yang Inti*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Scoun, Fritjof, (1995). *Islam dan Filsafat Perenial*, Bandung: Mizan.
- Thabattaba'i, Muhammad Hussain, (2013). *Tafsir Al-Mizan*, vol. 1
Jakarta: Lentera Hati.
- Yusuf, Mohammad, (2008). *Syair Cinta dalam Sastra Sufi: Telaah Balaghah Terhadap Syair-Syair Terjemahan Al-Asywaq Ibn 'Arabi*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah.